

# GERAKAN PENERJEMAHAN SEBAGAI BAGIAN AKTIVITAS DAKWAH DAN KEILMUAN DI DUNIA ISLAM (Tinjauan Historis Gerakan Penerjemahan pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun )

Rohana<sup>1</sup>, Lubis<sup>2</sup>, Ridwan<sup>3</sup>

Prodi DIII Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram<sup>123</sup>

[rohana.mip@gmail.com](mailto:rohana.mip@gmail.com)<sup>1</sup>, [lubis.vharoso@gmail.com](mailto:lubis.vharoso@gmail.com)<sup>2</sup>, [ridwanr320@gmail.com](mailto:ridwanr320@gmail.com)<sup>3</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 30/3/2021

Disetujui: 30/3/2021

Dipublikasikan: 31/3/2021

### Kata Kunci:

1. Dakwah
2. Gerakan Penerjemah
3. Khalifah Harun ar-Rasyid dan al-Ma'mun

## ABSTRAK

Dakwah berarti menyeru atau mengajak ke jalan Allah (*ud'u ila sabili rabbika*). Dalam arti, mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk berislam dan mengamalkan nilainya. Akan tetapi, secara praksis (sosilogis, historis), khususnya yang dilakukan oleh Nabi, para sahabat, tabi'in, tabi' at-tabi'in, dan generasi sesudahnya ternyata dakwah bukan hanya sekadar menyeru dan mengajak. Akan tetapi dakwah juga melakukan upaya-upaya secara Islami, manusiawi, namun efektif dalam rangka membentuk akhlak yang mulia. Bahkan lebih dari itu, dakwah juga melakukan berbagai perbaikan di bidang ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.

Aktivitas dakwah dalam pengertian yang lebih luas tidak hanya dilakukan melalui gerakan verbal (dakwah lisan) sebagaimana yang sering digunakan pada masa sekarang, namun juga dilakukan melalui gerakan-gerakan intelektual melalui aktivitas penerjemahan. Gerakan intelektual melalui penerjemahan inilah yang kemudian menurut penulis sebagai bentuk aktivitas dakwah Islam yang di dalamnya terkandung seruan atau ajakan umat Islam untuk mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah.

Aktivitas dakwah melalui gerakan penerjemahan telah dilakukan sejak masa Daulah Umayyah, namun gerakan besar-besaran terjadi pada masa daulah Abbasiyah terutama pada masa khalifah Harun ar-Rasyid dan khalifah al-Ma'mun. Kedua khalifah ini mampu mengantarkan Islam pada masa keemasan yang ditandai dengan berbagai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Salah satu bidikan khalifah terkait dengan kemajuan Islam di bidang keilmuan adalah gerakan penerjemahan. Gerakan penerjemahan ini kemudian dipusatkan di Bayt al-Hikmah, sebuah biro penerjemahan yang didirikan oleh khalifah Harun ar-Rasyid.

Dengan demikian penelitian ini akan lebih difokuskan pada kajian historis gerakan penerjemahan yang dipusatkan di Bayt al-Hikmah pada masa khalifah Harun ar-Rasyid dan khalifah al-Ma'mun. Tujuan kajian ini adalah untuk menjelaskan bahwa penerjemahan juga dapat menjadi aktivitas dakwah yang tidak kalah penting dan tidak kalah berpengaruh dari dakwah lisan yang kerap digunakan. Kajian ini juga menjelaskan bagaimana gerakan penerjemahan nantinya mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam menyikapi persoalan kehidupan terutama yang menyangkut kemajuan peradaban, sebagaimana halnya juga dakwah yang biasa digunakan umumnya mempengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat.

---

# TRANSLATION MOVEMENTS AS PART OF DAKWAH AND SCIENCE ACTIVITIES IN THE ISLAMIC WORLD (Historical Review of the Translation Movement during the Period of Caliph Harun Ar-Rasyid and Khalifah al-Ma'mun)

---

## ABSTRACT:

### Keyword:

1. Da'wah
2. Translation Movement
3. Caliph Harun ar-Rashid and al-Ma'mun

*Da'wah means calling or inviting to the way of Allah (ud'u ila sabili rabbika). In a sense, inviting someone or a group of people to Islam and practice its value. However, practically (sosiologically, historically), especially what was done by the Prophet, his companions, tabi'in, tabi' at-tabi'in, and the generations that followed it turned out that da'wah was not just calling and inviting. However, dakwah also makes efforts in an Islamic, humane, yet effective manner in order to form noble morals. Even more than that, da'wah also made various improvements in the field of Islamic science and civilization.*

*Da'wah activities in a broader sense are not only carried out through verbal movements (oral da'wah) as is often used today, but are also carried out through intellectual movements through translation activities. This intellectual movement through translation, according to the author, is a form of Islamic da'wah activity, which contains calls or invitations for Muslims to practice the values of al-Qur'an and as-Sunnah.*

*Da'wah activities through the translation movement have been carried out since the time of the Umayyad Daula, but large-scale movements occurred during the Abbasid era, especially during the caliphate of Harun ar-Rasyid and the caliph al-Ma'mun. These two caliphs were able to usher in Islam in a golden age which was marked by various advances in the field of science. One of the objectives of the caliph related to the advancement of Islam in the scientific field was the translation movement. This translation movement was then centered in Bayt al-Hikmah, a translation agency founded by caliph Harun ar-Rashid.*

*Thus this research will be more focused on the historical study of the translation movement which was centered in Bayt al-Hikmah during the time of the caliph Harun ar-Rasyid and the caliph al-Ma'mun. The purpose of this study is to explain that translation can also be a da'wah activity that is no less important and no less influential than oral da'wah which is often used. This study also explains how the translation movement will later affect the mindset of the people in addressing life's problems, especially those concerning the progress of civilization, as well as da'wah which is commonly used in general influencing people's mindsets and attitudes.*



Copyright©2019



## A. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Penerjemahan merupakan gerakan penyerapan ilmu pengetahuan yang paling besar pada masa Daulah 'Abbasiyyah khususnya Khalifah Harun ar-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun. Sebelumnya memang terjadi pada masa Daulah Umayyah, bahkan pada masa sebelum Islam datang pernah terjadi pula, seperti pada masa Sassania era Raja Anusirwan (531-579 M) yang banyak menerjemahkan karya filsafat Yunani kuno. Walau demikian, penerjemahan besar-besaran hingga terkumpul karya terjemahan yang begitu banyak terjadi

pada masa ‘Abbasiyyah. Tidak hanya karya terjemahan yang dihasilkan, namun komentar antar karya tersebut juga menjadi bagian penting dalam kreativitas keilmuan. Bahkan banyak juga karya muslim dalam berbagai bidang yang berbeda dari karya asli terjemahan tersebut setelah dilakukan perbaikan atau pengujian dari penerjemahnya. Ada juga yang membuat karya serupa dalam bentuk lain oleh penerjemahnya seperti yang dilakukan oleh al-Muqaffa’ dengan membuat karya sendiri semacam *fable* “*KaliLi Wa Dimna*” versi al-Muqaffa’ yang diadopsi dan diterjemahkannya dari buku India yang berjudul *Kalila wa Dimna*.

Penerjemahan pada masa ini dilakukan atas dasar kesadaran umat Islam akan pentingnya ilmu pengetahuan sebagaimana nilai atau ajaran al-Qur’an dan al-Hadis yang menganjurkan menuntut ilmu. Sebagaimana halnya dengan prinsip dakwah yang memiliki kandungan seruan atau ajakan kepada jalan Allah, ajakan perbaikan diri dan sosial, ajakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagainya, maka gerakan penyerapan ilmu pengetahuan melalui penerjemahan juga bertujuan untuk memahami, menggali, dan mengamalkan ajaran Allah yang terdapat dalam al-Qur’an dan as-Sunnah.

Kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan sebagaimana yang terkandung dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut menjadi motif tersendiri bagi umat Islam dalam menerjemahkan karya-karya dari berbagai wilayah. Selain motif tersebut, peran pemerintah (khalifah) dalam mendorong kemajuan keilmuan baik melalui kebijakan dan pemberian finansial yang banyak telah ikut membangkitkan gerakan penerjemahan pada waktu itu. Kebijakan pemerintah tersebut sudah terlihat sejak al-Mansur menjadi khalifah, beliau mendatangkan misalnya dokter Kristen Nestorian ke istana khalifah dan mengangkatnya menjadi dokter pribadi beliau serta menjadi penerjemah dari karya-karya Yunani. Kemudian masa Harun ar-Rasyid, kebijakan yang paling kentara adalah beliau mendirikan Bayt al-Hikmah sebagai pusat belajar dan penerjemahan. Harun ar-Rasyid merupakan khalifah yang sangat mencintai ilmu seperti halnya al-Mansur. Beliau sendiri seorang yang alim dan shaleh, memperoleh pendidikan di kota Marw, dekat Persia. Banyak karya astronomi diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada masa Harun ar-Rasyid. Karya astronomi dan matematika datang dari Persia masuk ke Bagdad lewat Khurasan. Sebagian naskah astronomi dan matematika itu diperoleh Persia dari India. Dengan begitu, sampai tingkat tertentu, pemikiran Arab dipengaruhi oleh pemikiran India dan Persia (Amin Abdullah, 2002: 18). Secara implisit, hal ini mengindikasikan bahwa penerjemahan yang digerakkan khalifah Harun adalah bagian dari aktivitas dakwah melalui penyerapan ilmu-ilmu dari pelbagai tempat.

Pada masa Khalifah al-Ma'mun gerakan penerjemahan terjadi secara besar-besaran. Berbagai karya dari Yunani, India, dan persia diterjemahkan, dan hampir seluruh karya Aristoteles yang merupakan inspirator paling berpengaruh pada diri al-Ma'mun (Imaduddin, 1985: 25) telah dapat diperoleh dalam naskah berbahasa Arab, mulai dari Organon, Rhetoric, Metaphysics, Poetics, Isagoge, juga seluruh karyanya dalam bidang ilmu alam seperti Physics, De Caelo, De Generation et De Coorruptione, de Sense, The histories of Animals, Meteorologia; ilmu jiwa seperti De Anima; etika seperti Nichomachean Ethics, dan Magna Moralia; serta ilmu lain seperti Mineralogy, dan Mechanics. Dalam waktu relatif singkat, yakni 80 tahun, pada masa 'Abbasiyyah ini, hampir semua karya Aristoteles, komentar utama ajaran Neoplatonisme, sebagian karya Plato, Galen, serta karya ilmiah penulis India dan Persia, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (Imaduddin, 1985: 20). Dengan pengaruh yang begitu besar dari karya Yunani tersebut, dan atas kreatifitas orang Islam sendiri, maka ketika pemikiran Neoplatonisme Islam memasuki wilayah spiritualitas Islam, ajaran ini mempengaruhi tasawuf. Di samping itu, ajaran ini juga mempunyai andil yang sangat besar dalam membentuk pola pikir teologi spekulatif muslim.

Khalifah al-Ma'mun sendiri merupakan pengagum aristoteles yang begitu berpengaruh baginya hingga tidak mengherankan apabila terjemahan karya Yunani terutama karya aristoteles berjalan baik. Ditambah lagi bahwa al-Ma'mun adalah seorang yang beraliran Mu'tazilah (berpaham rasionalisme) dan pada masanya ia mengeluarkan kebijakan agar semua masyarakat beraliran Mu'tazilah. Maka jadilah kekhalifahan waktu itu bermazhab Mu'tazilah. Adanya pengaruh Mu'tazilah terhadap pemikiran Khalifah al-Ma'mun ikut mempengaruhi perkembangan keilmuan terutama yang bersifat rasional.

## **B. KAJIAN TERDAHULU (*PREVIOUS FINDINGS*)**

Topik mengenai penerjemahan dalam Islam sudah pernah diteliti sebelumnya, namun penelitian yang lebih fokus pada tinjauan historis penerjemahan pada masa khalifah Harun ar-Rasyid dan khalifah Al-Ma'mun masih perlu dikaji. Dalam hal ini penulis berusaha untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu untuk menambah khazanah pengetahuan mengenai penerjemahan di dunia Islam. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh M. Iqbal Dawami dengan judul "Kontribusi Penerjemah pada Zaman Keemasan Islam". Penelitian ini memfokuskan pada kontribusi

penerjemah terutama pada masa keemasan Islam atau pada masa Abbasiyah secara umum. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode telaah pustaka dengan mengumpulkan sumber-sumber baik dari kitab, buku, atau jurnal-jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejayaan Islam pada masa Awal tidak luput dari aktivitas penerjemahan yang dilakukan oleh para penerjemah waktu itu. Aktivitas penerjemahan pula lah yang membawa Eropa mencapai kemajuannya dengan ditandai oleh adanya *renaissance*. Maka sangat mungkin bila dunia saat ini bisa mencapai kejayaannya kembali melalui aktivitas penerjemahan. Melalui aktivitas penerjemahan suatu bangsa dapat mempelajari kebudayaan lainnya dan hasil yang diperoleh melalui penerjemahan.

Kedua, penelitian (Skripsi) yang dilakukan oleh Lily Nabilah yang berjudul “ Penerjemahan Arab: Kejayaannya pada Masa Abbasiyah Serta Analisis Teori Penerjemahan” (2002). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah penerjemahan di Dunia Arab, kontribusi yang diberikan, dan eksistensi teori penerjemahan Arab di antara teori penerjemahan asing yang berkembang. Metode yang digunakan adalah telaah pustaka. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerjemahan di dunia Arab semakin meningkat kegunaannya terutama pada bidang perhubungan, ekonomi, dan saintek. urgensi penerjemahan meliputi membangun kesefahaman di antara bangsa dan negara untuk kesejahteraan berdasarkan keadilan. memindahkan pemikiran ilmiah ataupun non ilmiah antar suatu bangsa dan menaikkan derajat materil maupun spiritual manusia.

Di anantara kedua penelitian tersebut sama-sama membahas masalah penerjemahan namun dalam hal ini penulis lebih spesifik membahas bagaimana gerakan penerjemahan pada masa khalifah Harun ar-Rasyid dan al-Ma'mun sebagai indikator kejayaan Islam pada masa Abbasiyah.

### C. METODOLOGI PENELITIAN (*RESEARCH METHODOLOGY*)

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Kualitatif artinya penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial. Pendekatan historis atau sejarah digunakan karena penelitian ini menguraikan tentang sejarah penerjemahan di Dunia Islam. sumber data diperoleh melalui telaah pustaka (*Library Research*) di mana data diperoleh dari kitab, buku, dan jurnal-jurnal yang terkait dengan sejarah penerjemahan di dunia Islam.

Analisa data dilakukan dengan cara mengklasifikasi terlebih dahulu kitab, buku, dan jurnal yang relevan dan sesuai topik, kemudian dilakukan analisis isi terhadap sumber-sumber tersebut, setelah analisis kemudian penulis menarik kesimpulan.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN (*RESULTS AND FINDINGS ANALYSIS*)**

##### **1. Biografi Khalifah Harun ar-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun**

###### **a. Biografi Khalifah Harun ar-Rasyid**

Harun Ibn Muhammad atau yang biasa dikenal dengan Harun ar-Rasyid, lahir pada 17 Maret 763 M. Harun ar-Rasyid adalah putra termuda dari Khaizran keturunan Iran, permaisuri Khalifah al-Mahdi yang berketurunan Arab. Maka, dengan sendirinya darah Harun ar-Rasyid terpadu pada darah Arab dan Iran. Ia adalah khalifah kelima menggantikan saudaranya al-Hadi pada tahun 170 H/786 M dalam usia 25 tahun (170-193 H/786-809 M) (Joesoef Sou'yb, 1997: 102).

Harun ar-Rasyid adalah khalifah yang terkenal dengan kesalehan dan keistimewaannya. Pada masanya keilmuan dan penerjemahan berkembang melebihi khalifah sebelumnya. Pada masa inilah, khilafah mencapai puncak kekuasaan, kemakmuran, dan kebudayaan (Joesoef Sou'yb, 1997: 103).

Selain kemakmuran material yang dicapai oleh Khalifah Harun ar-Rasyid, minat terhadap usaha intelektual juga meningkat seperti dalam botani, kimia, matematika, arsitektur, navigasi, geografi, astronomi, dan berbagai karya lain dari India, Persia, dan Yunani. Karya terjemahan juga melimpah, dan terorganisasi sehingga studi dan penerjemahan karya-karya Yunani bisa dilakukan dengan penuh semangat. Dalam konteks ini banyak karya Aristoteles, Plato, Hippocrates, Galen, Ptolemaeus, dan lain-lain diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Beberapa naskah astrologi yang banyak dicari juga menjadi terkenal, termasuk karya Antiochus dari Athena dan Dorotheus dari Sidon (Benson Bobrick 2013: 121).

Di bawah Khalifah Harun ar-Rasyid, Bagdad juga terkenal dengan toko-toko bukunya, yang berkembang pesat setelah produksi kertas diperkenalkan pada tahun 751 oleh orang Cina melalui Samarkand. Pengenalan kertas ini memberikan dampak yang besar terhadap aktivitas intelektual dan kultural pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid.

Salah satu hal penting juga yang mencerminkan kebangkitan intelektual dan kebudayaan yang dicapai Khalifah Harun ar-Rasyid adalah berdirinya Bayt al-Hikmah, sebuah perpustakaan yang juga difungsikan sebagai biro penerjemahan. Di perpustakaan inilah aktivitas intelektual seperti penerjemahan karya-karya Yunani dilakukan. Dengan demikian, semakin lengkap kegemilangan yang dicapai Khalifah Harun ar-Rasyid baik dari segi material maupun intelektual.

Khalifah Harun ar-Rasyid meninggal dunia di Khurasan pada 3 atau 4 Jumadil Sani 193 H/809 M setelah menjadi khalifah selama lebih kurang 23 tahun 6 bulan. Ia meninggal saat memimpin Perang *Tus*, sebuah wilayah di Khurasan. (Benson Bobrick: 2013: 284). Saat meninggal usianya 45 tahun, bertindak sebagai imam shalat jenazahnya adalah anaknya sendiri yang bernama Salih.

#### b. Biografi Khalifah al-Ma'mun

Ia adalah 'Abdullah Abu al-'Abbas al-Ma'mun, putra dari Khalifah Harun ar-Rasyid. Ia dilahirkan pada tahun 170 H, di malam kemangkatan pamannya, Khalifah al-Hadi. Ibu al-Ma'mun adalah seorang hamba sahaya dari Persia, bernama Marajil. (Muhammad Khudhory Baki, 1974: 174) al-Ma'mun merupakan khalifah ketujuh (198-218 H/813-833 M) setelah khalifah al-Amin, saudara mudanya yang diangkat menjadi Khalifah oleh Harun ar-Rasyid. Ia menjabat Khalifah selama 20 tahun di usia 28 tahun dan wafat di dalam usia 48 tahun. (Joesoef Sou'yb, 1997: 145).

al-Ma'mun dikenal sebagai figur yang memiliki intelektualitas yang cemerlang dan menguasai beragam ilmu pengetahuan. Ia adalah seorang penganut paham rasionalis atau yang dikenal dengan Mu'tazilah. Kecenderungan rasionalistik al-Ma'mun terhadap kelompok

Mu'tazilah mendorongnya untuk mencari karya-karya filsafat Yunani. Hal ini didasarkan pada pemahaman al-Ma'mun terhadap paham Mu'tazilah yang mengatakan bahwa teks-teks keagamaan harus berkesesuaian dengan nalar manusia. Sejalan dengan hal ini, maka karya-karya filsafat Yunani terutama Aristoteles dan Plato diterjemahkan ke dalam bahasa Arab melebihi pada masa ayahnya Harun ar-Rasyid.

al-Ma'mun menggiatkan penerjemahan tersebut berpusat pada Bayt al-Hikmah, sebuah perpustakaan, akademi, sekaligus biro penerjemahan yang telah dirintis pertama kali oleh Harun ar-Rasyid. al-Ma'mun mengundang para ilmuwan dari beragam agama untuk datang ke Bayt al-Hikmah. Ia menempatkan para intelektual dalam posisi yang mulia dan sangat terhormat. Para filosof, ahli bahasa, dokter, ahli fisika, matematikus, astronom, ahli hukum, serta sarjana yang menguasai ilmu lainnya digaji dengan bayaran yang tinggi. Salah satu penerjemah yang digajinya sangat tinggi adalah penerjemah Hunain bin Ishaq, (Ribhi Mustafa 'Ulyan, 1999: 148) seorang Kristen Nestorian yang menerjemahkan berbagai karya Yunani seperti Aristoteles, Plato, Hippokrates, Ptolemy, Galen, dan lain-lain.

Dengan insentif dan gaji yang sangat tinggi, para ilmuwan tersebut dipacu untuk menerjemahkan beragam teks ilmu pengetahuan dari berbagai bahasa seperti Yunani, Suriah, dan Sanskerta. Demi perkembangan ilmu pengetahuan, al-Ma'mun mengirim seorang utusan khusus ke Bizantium untuk mengumpulkan beragam manuskrip termasyhur yang ada di kerajaan itu untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dengan demikian, maka kembalilah zaman keemasan sebagaimana yang didapatkan pada masa Harun ar-Rasyid.

al-Ma'mun wafat sewaktu sedang berperang di Tarsus tahun 218H/833 M dalam usia 48 tahun. Sewaktu masih dalam keadaan sakit, ia menunjuk saudaranya Abu Ishaq Muhammad al-Mu'tashim ibn ar-Rasyid untuk menggantikannya sebagai khalifah. (Joesoef Sou'yb, 1997: 217)



Dedikasi dan kontribusinya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan hingga kini tetap diakui sepanjang masa.

## 2. *Bayt al-Hikmah* Sebagai Pusat Penerjemahan

*Bayt al-Hikmah* merupakan pusat atau biro penerjemahan, pusat penelitian, dan pusat penyimpanan serta penyalinan buku baik pada masa Harun ar-Rasyid ataupun sesudahnya yaitu al-Ma'mun dan generasi setelahnya. Penulis perlu kiranya menjelaskan dahulu pendirian biro penerjemahan ini untuk menggambarkan bagaimana gerakan penerjemahan ini memiliki peran yang begitu besar terhadap pengembangan dan kemajuan keilmuan pada masa keemasan.

### 1. Pendiri *Bayt al-Hikmah*

Terdapat perbedaan pendapat dari kalangan ilmuan mengenai siapa pendiri pertama *Bayt al-Hikmah*. Menurut Ahmad Amin pertanyaan siapakah sebenarnya yang pertama kali mendirikan *Bayt al-Hikmah* merupakan masalah yang sulit untuk dijawab. Namun banyak riwayat atau pendapat yang mengatakan bahwa pendiri *Bayt al-Hikmah* adalah Harun ar-Rasyid (Ahmad Amin, t.t: 61) pada awal abad ke-3 H/awal abad ke-9 (789-809 M).

Pembangunan *Bayt al-Hikmah* ini sendiri telah menunjukkan semakin derasnya perkembangan keilmuan pada masanya. Penggagas pembangunan *Bayt al-Hikmah*, Yohana bin Masawaih telah mengetahui derasnya perkembangan keilmuan yang telah dikembangkan oleh khalifah sebelumnya baik filsafat Yunani, ilmu kedokteran dan astronomi dari Yunani dan India, karena penerjemahan pelbagai keilmuan dan kajian-kajian keilmuan tersebut semakin berkembang. Maka pembangunan *Bayt al-Hikmah* pun mendapatkan persetujuan dari Khalifah Harun ar-Rasyid.

Selain para khalifahnya, perdana menteri juga berperan dalam proses pengembangan kepastakaan Daulah 'Abbasiyyah. Keluarga al-Barmaki, Yahya Bin Khalid al-Barmaki, misalnya berhasil mendatangkan dan menerjemahkan naskah *Almagest* karya Ptolemy. Sangat boleh jadi,

dia juga berperan dalam mempengaruhi kebijakan Khalifah Harun ar-Rasyid (789 – 809 M.) ke arah pengembangan *Bayt al-Hikmah* dan penerjemahan buku-buku Yunani, sebab selain perdana menteri, dia juga adalah guru Harun ar-Rasyid, sebelum diangkat menjadi perdana menteri. Sementara secara kultural kedua Khalifah tersebut berhasil dalam mengumpulkan dan mengaktifkan para ulama, ilmuwan dan sasterawan terlibat secara langsung dalam forum-forum ilmiah, penerjemahan, penelitian, proses editing dan penulisan karya dalam pengembangan *Bayt al-Hikmah* (Nurul Hak, t.t: 7) .

*Bayt al-Hikmah* kemudian diperkaya dan diperbesar oleh khalifah selanjutnya yaitu al-Ma'mun, sekaligus putra dari Harun ar-Rasyid, dengan menjadikannya sebuah pusat kajian keilmuan dan sebuah akademi. *Bayt al-Hikmah* pada masa al-Ma'mun ini terdiri dari perpustakaan, observatorium, dan departemen penerjemahan. Sama atau mirip dengan model akademi Jundi Shapur yang memiliki fakultas kedokteran, observatorium, dan satu blok bangunan akademik (Amin Abdullah, 1983: 25).

### **3. Gerakan Penerjemahan**

#### **a. Fase Penerjemahan**

Gerakan penerjemahan seperti yang penulis singgung sebelumnya telah terjadi pada masa Daulah Umayyah yang pertama kali dipelopori oleh Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah melalui pengumpulan dan penerjemahan literatur keilmuan Yunani. Kemudian gerakan secara besar-besaran dilanjutkan pada masa Daulah 'Abbasiyyah yang pada awalnya dipelopori oleh Khalifah al-Mansur sebagai kelanjutan dari apa yang pernah dilakukan oleh Yazid pada masa Daulah Umayyah (Ruth Stelhorn Mackensen dalam *the Library Quarterly, Vol. 2. Number 3, July, 1932*).

Fase penerjemahan pada masa Daulah 'Abbasiyyah dilakukan melalui beberapa fase. Menurut Ahmad Amin, fase penerjemahan pada masa ini dilakukan melalui tiga fase pertama yaitu dari Khalifah al-Mansur sampai masa Khalifah Harun ar-Rasyid yakni dari tahun 136-193 H.

Pada fase ini karya-karya yang diterjemahkan adalah *Kalilah wa Dimnah* yang berasal dari Persia, *Sindind* dari India, dan sebagian karya Aristoteles mengenai *mantiq* (logika), dan yang lainnya. Penerjemah terkenal pada masa ini adalah Ibn al-Muqaffa', George bin Gabrail, dan Yuhanna bin Masuwayh.

Fase kedua adalah fase masa Khalifah al-Ma'mun (168-300 H). Penerjemah terkenal pada masa ini adalah Yuhanna atau Yahya al-Batriq, Hujjaj bin Yusuf bin Matar seorang *warraq* (penyalin) dari Kufah, dan Qusta bin Luqa dari Ba'labak, 'Abdul Masih bin Na'imah dari Hims, dan Hunain bin Ishaq serta putranya Ishaq bin Hunain. Pada masa ini karya yang diterjemahkan adalah karya Plato seperti politik Negara. Juga karya-karya dari Yunani, Romawi, Persia, dan India.

Fase ketiga adalah fase setelah Khalifah al-Ma'mun. pada fase ini penerjemah yang terkenal adalah Matta bin Yunus dari Bagdad, Sinan bin Sabit bin Qurrah, Yahya Ibn 'Uday, dan Ibn Zur'ah. Mereka menerjemahkan dan menafsirkan kitab-kitab *mantiq*/logika dari Yunani.

Pendapat lain mengatakan bahwa Gerakan penerjemahan pada masa 'Abbasiyyah dilakukan melalui dua fase. Fase pertama, dimulai pada awal berdirinya Daulah 'Abbasiyyah hingga pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (132 H/750 M-198 H/814 M). Pada fase ini, sejumlah besar karya Yunani klasik telah diterjemahkan. Kebanyakan para penerjemahnya adalah orang Kristen, Yahudi, dan mereka yang baru memeluk agama Islam. fase kedua, adalah pada era pemerintahan Khalifah al-Ma'mun dan generasi sesudahnya. Pada fase ini, pekerjaan penerjemahan dipusatkan di akademi yang baru didirikan di Bagdad, yaitu Bait al-Hikmah (Amin Abdullah, 2002: 17).

Pada fase pertama ini, kita menjumpai Khalifah al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid sebagai wakil dari fase pertama yang gandrung pada penerjemahan. Khalifah al-Mansur yang dikenal sangat menyukai filsafat, ilmu hukum, dan astronomi mendirikan kota Bagdad pada tahun

148 H/765 M. Diceritakan bahwa pada masa Khalifah al-Mansur pernah diterjemahkan karya filsafat dan sains Yunani, dan memberi upah yang besar kepada para penerjemahnya. Pada era Khalifah Harun ar-Rasyid banyak karya astronomi diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Mansur Surkhan menjelaskan seperti yang dikutip oleh ‘Ulyan bahwa Khalifah Harun ar-Rasyid mendirikan (wafat 194 H/786 M) perpustakaan *Bayt al-Hikmah* di Bagdad, dan merupakan perpustakaan umum pertama yang sekaligus akademi di Negara Islam dan bertambahlah pekerjaan penerjemahan ke dalam bahasa Arab dari buku-buku tentang kedokteran, ilmu nجوم, dan astronomi (Arab: *‘ilmu falaq*) dan bertambah pula pekerjaan kepengarangan dalam beberapa bidang ilmu Islam. Khalifah Harun ar-Rasyid memerintahkan untuk menggabungkan buku-buku yang telah dikumpulkan oleh Abu Ja’far al-Mansur dalam katalogi perpustakaan *Bayt al-Hikmah*, dengan digabungkan dengan buku yang dikumpulkan Khalifah Harun ar-Rasyid dari beberapa buku Romawi (Ribhi Mustafa Ulyan, 1999: 146).

Kajian ilmiah tentang perbintangan pun dalam Islam mulai dilakukan seiring dengan masuknya pengaruh buku India, *Siddanta* (bahasa Arab, *Sindind*), yang dibawa ke Bagdad pada 771 M, diterjemahkan oleh Muhammad ibn Ibrahim al-Fazari, dan digunakan sebagai acuan oleh para sarjana belakangan ( Philip K. Hitti, 2002: 467).

Dan sebagai buah kegemaran ilmuwan terhadap ilmu pengetahuan, maka ilmuwan Arab berprestasi (menonjol) dalam bidang aritmetika. Orang Arab berhasil memperbaharui sistem angka India menjadi sistem angka Arab yang menggunakan sistem desimal. Penggunaan sistem desimal memungkinkan perluasan cara perhitungan. Menurut Montgomery Watt, seperti yang dikemukakan oleh Amin Abdullah (2002: 18) bahwa angka Arab digunakan secara luas pada sekitar abad ke 13. Pada saat itu, Eropa Barat masih menggunakan angka Romawi yang tidak praktis, menambah sebagian besar kerja matematika, dan menghambat penelitian teori matematika secara serius.

Pada fase kedua, gerakan terjemahan semakin kuat yang diwakili oleh Khalifah al-Ma'mun dan generasi setelahnya. Gerakan terjemahan besar-besaran terjadi pada masa Khalifah al-Ma'mun ini. al-Ma'mun sendiri adalah putra Khalifah Harun ar-Rasyid yang juga sangat mengagumi ilmu pengetahuan. Khalifah al-Ma'mun memfokuskan revolusi besar-besaran yang menakjubkan terkait kitab-kitab peninggalan zaman kuno. Sehingga, terbentuklah badan penerjemah dan pemsyarah serta para penjual kertas untuk menjaga agar naskah kuno itu tidak sampai punah dan dipindahkan ke bahasa Arab. Ia menentukan penanggung jawab dalam urusan ini pada setiap bahasa sebagai pengawasan terhadap siapa yang menerjemahkan buku-buku kunonya, memberikan gaji kepada mereka dengan gaji yang besar. Setiap bulan mereka digaji 500 dinar atau setara dengan dua kilo gram emas (Raghib as-Sirjani, 2012: 242).

Khalifah al-Ma'mun tenggelam (bersibuk diri) dengan menerjemahkan beberapa buku kedalam bahasa Arab, para ulama dan penerjemah Islam maupun Kristen dan agama lain menyibukkan diri dalam penterjemahan buku-buku Yunani, Romawi, Persia dan India. Serta menyebar utusan untuk mendapatkan buku-buku di Negara-negara lain dan menghadirkan penerjemah yang berbeda-beda bidang keilmuannya ke perpustakaan *Bayt al-Hikmah*.

Pimpinan penerjemah adalah dokter Kristen Nestorian yaitu Hunain bin Ishaq (wafat 260H/874M) yang menerjemahkan 100 catatan dari catatan Jalinus ke dalam bahasa Suryani dan madrasahnyanya yang ilmiah, serta menerjemah 39 naskah ke dalam bahasa Arab yang karenanya menyelamatkan catatan Jalinus dari kemusnahan. Seperti halnya penerjemahan naskah dialog, etika dan moral dari Aristoteles, naskah-naskah filosof, dan *qanun-qanun* Plato, naskah Hippokrates, masa *Aghebaven* untuk *Diosagrides*, dan 4 kitab Ptolemy dan penerjemahan naskah masa awal dari 70 naskah terjemah Yunani. Sehingga hampir saja Khalifah al-Ma'mun membuat bangkrut *Bayt al-mal* hanya untuk membiayai pekerjaan Hunain bin Ishaq dalam penerjemahan (Ribhi Mustafa Ulyan, 1999: 147).

Selain gerakan penerjemahan secara besar-besaran, gerakan pengumpulan naskah-naskah dan buku-buku juga berkembang secara aktif. Khalifah al-Ma'mun memerintahkan kepada pegawainya untuk mengumpulkan buku-buku dan dokumen resmi dari masa Jahiliyah menurut orang Arab, seperti syair-syair Arab terdahulu, surat menyurat (naskah), dan dokumen perjanjian. Usaha pengumpulan naskah tersebut tidak lain adalah untuk memperluas perkembangan perpustakaan agar koleksi perpustakaan Bayt al-Hikmah bertambah banyak dan dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan untuk keperluan penelitian dan aktivitas keilmuan lainnya.

b. Metode Penerjemahan di Bayt al-Hikmah

Metode penerjemahan di Bayt al-Hikmah terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Penerjemahan bahasa asing (baik bahasa Yunani, Persia, Romawi, Hindu, dan lainnya) ke bahasa Syiria kuno (Syiria Nestorian).
2. Penerjemahan bahasa Syiria ke bahasa Arab
3. Penerjemahan langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab (Nurul Hak, t.t: 19).

Khazanah keilmuan dan kefilosofan Hellenis di Iskandariyah dalam bidang kedokteran, matematika, astronomi, maupun filsafat pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Syiria. Kemudian setelah itu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Namun ada pula terjemahan langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Dalam konteks ini Mehdi Nakosteen memerinci sistem penerjemahan dalam tujuh tahapan sebagai berikut.

1. Materi-materi terjemahan diterjemahkan langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab
2. Materi-materi penerjemahan diterjemahkan ke dalam bahasa Pahlevi digabung dengan materi Zoroastrian-Hindu (Budha), kemudian baru diterjemahkan ke dalam bahasa Arab

3. Materi-materi diterjemahkan dari bahasa Hindu ke bahasa Pahlevi kemudian bahasa Syiria, Hebrew dan bahasa Arab
4. Materi-materi penerjemahan ditulis pada periode Islam oleh orang-orang Muslim, tetapi sebenarnya dipinjam dari sumber-sumber non Muslim, melalui jalur penyebaran yang kabur.
5. Materi-materi yang pada dasarnya hanya berupa ulasan atau ikhtisar dari karya-karya Greco-Persian
6. Materi-materi yang dikembangkan selama masa ilmu pengetahuan pra Islam, tetapi belum dikembangkan pada masa Islam, kecuali tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan Hellenistik, Syirian, Zoroastrian dan Hindu pra Islam
7. Materi-materi terjemahan yang tampak muncul dari rangsangan genius perseorangan, nasional, atau regional, yang kemudian berkembang tanpa memperhatikan ilmu pengetahuan pra Islam, meskipun bentuk kreasi orisinal ini boleh jadi berbeda apabila dikembangkan dalam konteks atau kerangka referensi non-Islam (Mehdi Nakosteen, 2003: 19-20).

#### **4. Gerakan Para *al-Warraq***

Seiring dengan pesatnya gerakan penerjemahan pada masa-masa keemasan Islam, maka gerakan lain ikut mewarnai perkembangan dan kemajuan keilmuan Islam. Hal ini terkait erat dengan produksi buku sebagai hasil dari penulisan, penerjemahan, dan penyalinan naskah. Hadirnya produksi kertas yang dimulai pada abad ke-8 M di Baghdad, telah mendorong umat Islam di kalangan ilmuwan untuk menulis dan menyalin buku dalam rangka menyebarkan karangan di berbagai penjuru. Dalam keadaan yang menguntungkan tersebut, maka lahirlah *al-Warraq*. *al-Warraq* (*Jama'*: *al-Warraqin*) yang diartikan sebagai penyalin memiliki posisi

strategis pada masa itu. Kata *al-Warraq* diambil dari kata *Waraq, Waraqa*, “lembaran”; sebagai pencatat ia juga disebut *Nasakh*, “penyalin”. Maka posisi seorang *warraq* muncul secara alamiah di tengah aktivitas ilmiah, dan banyak ilmuwan serta sastrawan penting melekatkan sebutan *al-warraq* di belakang nama mereka (J. Pedersen, 1996: 64). Hal ini menunjukkan pekerjaan *warraq* memiliki nilai tinggi di masyarakat ilmuwan serta menunjukkan manfaat besar dalam perkembangan keilmuan, kepengarangan, dan sastra.

Sebenarnya para *al-warraq* ini termasuk dari golongan sastrawan, namun kehidupan mereka sangat bergantung dari pelipatgandaan karya-karya para penulis. Mereka tidak hanya penyalin, tetapi penjual buku. Seorang *warraq* mempunyai kios (*hanut, dukkan*) di mana pelaksanaan penulisan dan perdagangan buku berlangsung (Mehdi Nakosteen, 2003: 72). Peran *Al-warraq* tidak sebatas itu juga, melainkan sebagai pentashih atau pengedit, penjilid, dan pemberi komentar. Menurut Ibnu Khaldun seperti yang dikutip ‘Ulyan bahwa “banyak sekali pengarang ilmiah, pencatat administrasi, dan penerjemah di dunia Islam. Maka datanglah pekerjaan *al-warraq* sebagai pembuat naskah, *pentashih* (editorial), penjilidan, dan berbagai pekerjaan yang berhubungan dengan pembukuan dan pencatatan”. Menurut Mahir Hamadah dalam *al-Maktabat al-Islam* “selain pembukuan, pencatatan, dan penjilidan, para *warraq* juga bertugas menjual”.

*Al-warraq* merupakan sebuah profesi, yang jika dikaitkan dengan masa sekarang senada dengan pekerjaan percetakan, penerbit, dan penjual buku, dilakukan secara kolektif sehingga pekerjaan yang berhubungan dengan hal tersebut berjalan efektif. Tapi *al-warraq* sebagai lembaga berbuat lebih banyak dari sekedar pekerjaannya sebagai penyalin dan penjual. Ia menguasai sepenuhnya sarana-sarana intelektual pada zamannya. Sambil menyalin naskah-naskah, ia memberi komentar-komentar secara kritis menurut pendapatnya sendiri. Banyak di antara mereka adalah sarjana-sarjana di bidangnya, dan penyalinan naskah merupakan teknik untuk menguasai isi. Demikian pula, karena mereka dapat menjangkau manuskrip-manuskrip dalam berbagai



disiplin, maka mereka mendapatkan basis ilmu pengetahuan yang luas. Apabila seorang sarjana ingin menjelajahi wilayah disiplin tertentu, orang profesional pertama yang dihubungi adalah *al-warraq* (Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*, (Bandung : Mizan), hlm. 210).

Hal ini menunjukkan bahwa para *al-warraq* adalah orang-orang profesional yang tidak sekedar menyalin atau melakukan pekerjaan rutinitas dalam bidang perbukuan saja, melainkan ikut memberikan sumbangsih besar dalam pengembangan keilmuan melalui kreatifitas komentar-komentar yang diberikan dan melalui persebaran informasi yang digencarkan melalui toko buku. suatu hal masih terus dikembangkan hingga abad sekarang ini yang terlihat dalam wujud percetakan dan toko buku baik dalam bentuknya yang konvensional atau melalui media *online* seperti yang sering kita lihat di internet.

#### **E. KESIMPULAN (CONCLUSION)**

Gerakan penerjemahan secara besar-besaran yang terjadi pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun adalah bagian dari rentetan usaha pemerintah dalam menggali dan mengamalkan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Penerjemahan barangkali adalah aktivitas dakwah yang paling berpengaruh pada masa itu, karena melalui proses tersebut terjadi akulturasi budaya dari berbagai Negara seperti Persia, India, Yunani dan Romawi yang juga mewarnai perkembangan dan kemajuan keilmuan Islam. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas dakwah melalui penerjemahan tersebut berhasil memengaruhi pola pikir dan sikap orang Arab "lebih tepatnya orang Islam" yang ditunjukkan dengan perubahan signifikan terhadap ilmu pengetahuan. Sebelumnya bangsa Arab adalah bangsa yang dalam posisinya tidak diperhitungkan dalam sejarah, setelah gerakan-gerakan ilmiah dilakukan, maka bangsa tersebut menjadi bangsa yang diperhitungkan. Bahkan menjadi kiblat bagi dunia Timur dan Barat baik dalam urusan keilmuan, ekonomi, politik, dan bidang yang lain. Hal ini kiranya bisa menjadi contoh bagi generasi sekarang untuk menemukan kembali ruh dari segala aktivitas keilmuan yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Hadis. Sebuah motif yang mengantarkan Islam mencapai masa keemasannya.

## DAFTAR PUSTAKA (*REFERENCES*)

### BUKU

Abdullah, Amin, “Penerjemahan Karya Klasik” dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid 4 Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002).

Amin, Ahmad, *Duha al-Islam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi, sa.).

Baki, Muhammad Khudhory, *Tarikh al-Imam al-Islamiyah, Daulah al-‘Abbasiyah*, (Mesir: Maktabat at-Tijariyah, 1970).

Bobrick, Benson, *Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid: Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam*, Terj. Indi Aunullah, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013).

Hak, Nurul, *Perkembangan dan Kemajuan Perpustakaan islam Masa Daulah Abbasiyah dan Bani Umayyah II di Barat/Andalusia*, Handout ke-5 matakuliah Sejarah Kepustakaan dalam Konteks Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 01-10-2012.

Hitti, Philip K., *History of The Arabs Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, trj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002).

Hodgson, Marshall G. S., *The venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam, Buku Kedua Peradaban Khalifah Agung*, (Jakarta: Paramadina, 2002).

Imamuddin, S. M., *Some Leading Muslim Libraries of the World*, (Dhaka: Islamic Foundation Bangladesh, 1983).

Mackensen, Ruth Stellhorn, “four Great of Medieval Baghdad” dalam *the Library Quarterly, Vol. 2. Number 3, July, 1932*.

Muthahhari, Murtadha, “Kontribusi Iran terhadap Islam” dalam Ghulam Reza Awani, dkk., *Islam, Iran, dan Peradaban: Peran dan Kontribusi Intelektual Iran dalam Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2012).

Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003).

Pedersen, J., *Fajar Intelektualisme Islam Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, Terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Penerbit Mizan, 1996).

Sardar, Ziauddin, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*, (Bandung : Mizan).

as-Sirjani, Raghieb, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Terj. Masturi Irhan dan Malik Supar (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012).

Sou'yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Abbasiyah I*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1977).

'Ulyan, Ribhi Mustafa, *al-Maktabat fi al-Hadharah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah*, ('Amman: Dar Shafa', 1420 H/1999 M).

ARTIKEL JURNAL

Iqbal Dawami, M. (2008). Kontribusi Penerjemah Pada Masa Keemasan Islam. *Adabiyat*, 7 (1).